

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Film adalah salah satu sarana hiburan yang di dalamnya terdapat sebuah ideologi dari pembuatnya (McQuaill, 1991). Menurut Louise Althusser ideologi adalah sebuah sistem gagasan dari berbagai macam representasi yang mendominasi benak manusia. Ideologi bisa dikatakan sebagai sebuah landasan untuk membentuk pola pikir seseorang. Film merupakan sebuah realitas yang dipindahkan ke dalamnya dan direka ulang sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh sutradaranya. Di dalam sebuah film terdapat ide – ide atau gagasan yang dimiliki oleh sutradara akan sebuah realitas yang ia yakini. Seorang sutradara merepresentasikan gagasannya ke dalam sebuah film melalui elemen – elemen yang ada di dalam film.

Salah satu sutradara yang menuangkan ideologi yang dimilikinya ke dalam sebuah film adalah Garin Nugroho. Ia merupakan salah satu sutradara asal Yogyakarta yang terkenal dengan karya – karyanya yang kontroversial. Popularitas Garin didukung oleh Kusuma yang mengatakan bahwa Garin adalah sutradara yang berbakat dan paling kontroversial di Indonesia saat ini (Toni, 2019). Ide – ide yang diangkat Garin dalam karyanya sering kali berkaitan dengan pluralisme dan multikulturalisme bangsa. Dalam filmnya, Garin sering menyelipkan isu – isu sosial yang sering terjadi di Indonesia dan memiliki kedekatan dengan dirinya. Gagasan yang terdapat di dalam karya Garin terkonstruksi dari isu – isu nasional lalu ia narasikan ke dalam bentuk film (Toni, 2017).

Contohnya di beberapa karyanya, ia membahas tentang kesetaraan gender seperti di film *Bulan Tertusuk Ilalang (1995)* dan *Opera Jawa (2006)* dimana pada masa itu, peran perempuan masih dibatasi di ranah domestik saja. Di dalam film tersebut, Garin menggambarkan sosok perempuan yang dapat menjadi seseorang yang berperan penting serta dominan seperti seorang pemimpin. Selain itu, pada film terbarunya, Garin kembali mengangkat tema berdasarkan isu – isu sosial terkini mulai dari politik, ekonomi, sampai dengan Identitas gender.

Kucumbu Tubuh Indahku merupakan film karya Garin yang diproduksi pada tahun 2018. Menceritakan tentang seorang anak bernama Juno yang merupakan seorang penari Lengger Lanang. Juno terpaksa hidup sendiri karena ditinggal oleh ayahnya. Ia harus menghadapi trauma – trauma yang terjadi di dalam hidupnya dan berpindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya, seiring bertambahnya usia. Cerita dalam film ini diangkat berdasarkan kisah trauma pada tubuh yang dialami oleh Riyanto, seorang koreografer sekaligus penari asal Banyumas, Jawa Tengah.

Setelah ditayangkan pada tanggal 18 April 2019 di berbagai bioskop di Indonesia, film ini menuai kontroversi yang dibuktikan dengan adanya petisi yang dirilis melalui situs petisi online *change.org* dengan judul petisi “Tolak Penayangan Film LGBT dengan Judul “*Kucumbu Tubuh Indahku*” Sutradara Garin Nugroho” yang dimulai oleh Rakhmi Mashita. Petisi ini sudah ditandatangani lebih dari 100.000 orang dengan target 150.000 orang. Walau demikian, film ini mendulang banyak prestasi baik di dalam dan di luar negeri, seperti dipilih sebagai film yang mewakili Indonesia di ajang bergengsi Oscar ke-92 dalam kategori *International Feature Film*. Dalam proses

seleksinya, *Kucumbu Tubuh Indahku* bersaing dengan *27 Steps of May* dan *Ave Maryam*. Selain itu, *Kucumbu Tubuh Indahku* memenangkan *Best Feature Film (International Feature Award, Adelaide Film Festival, 2018)*, *UNESCO Award (Asia Pacific Screen Award, 2018)* dan menjadi *nominee* di beberapa festival film internasional lainnya. Untuk penghargaan di dalam negeri, *Kucumbu Tubuh Indahku* meraih piala citra dengan kategori film panjang terbaik 2019 di Festival Film Indonesia (FFI) dan meraih penghargaan di berbagai kategori lainnya seperti sutradara terbaik, penyunting gambar terbaik, musik latar terbaik dan lain – lainnya (Ramadhani, 2019).

Salah satu yang membedakan Garin dengan sutradara lainnya adalah caranya dalam menuangkan gagasan ke dalam karya – karyanya, yang mana Garin sering menggunakan simbol – simbol dan tanda – tanda untuk merepresentasikan gagasannya lalu dirangkai menjadi sebuah narasi. Selain itu, cerita yang ia angkat merupakan isu – isu sosial yang nyata dan cenderung sensitif untuk diangkat. Dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* misalnya, ia mengangkat salah satu isu, yaitu identitas gender. Salah satu yang ingin Garin katakan di dalam film ini adalah tubuh yang melekat pada diri kita, pada dasarnya merupakan milik kita sendiri dan kita harus memiliki kuasa atas tubuh tersebut sebagai seorang individu. Namun hal ini belum sepenuhnya terjadi di Indonesia. Banyak aturan serta kebijakan serta norma masyarakat yang membatasi kuasa kita terhadap diri kita. Salah satunya kebebasan mengekspresikan gender.

Selain film yang di produksi Garin Nugroho, sebelumnya telah banyak film-film yang mengangkat tentang keberagaman gender yang ada di Indonesia ini sendiri. Seperti film *Lovely Man* karya Teddy Soeriatmaja, yang menggambarkan seorang

bapak tunggal yang menjadi waria dan mengamen sebagai pekerjaan utamanya. Ada juga *Berbagi Suami* karya Nia Dinata di dalam filmnya menceritakan adanya pasangan lesbian. Selain itu Juga ada Kado, film pendek yang juga menjuarai berbagai kompetisi Internasional karya Aditya Ahmad yang didalamnya menampilkan seorang perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki dan masih banyak film lainnya yang menceritakan realitas gender yang ada sebenarnya tidak hanya terpatok dari jenis kelamin. Film-film di atas merupakan beberapa film yang berani memberikan pandangan baru tentang gender dan seksualitas seseorang. Menggambarkan bagaimana realita gender ditampilkan sehari-hari.

Konsep gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki – laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya dari masa ke masa berdasarkan jenis kelamin (seks). Gender merupakan sebuah konsep yang disepakati masyarakat dan bukan sebuah kodrat yang dimiliki seseorang (Puspitawati, 2012). Butler menolak konsep tersebut, yang mana Butler mengatakan bahwa tidak ada gender di balik ekspresi gender (Alimi, 2004). Maksudnya, identitas gender terbentuk secara performatif, sebuah tindakan yang dilakukan secara berulang kali sampai dengan tercapai identitas aslinya. Butler juga mengatakan bahwa gender merupakan sebuah hal yang tidak tetap. Contohnya seperti jika seseorang terlahir dengan jenis kelamin laki – laki, identitas gender yang ia miliki akan berubah sesuai dengan bagaimana ia melakukan performa yang selanjutnya diikuti dengan perubahan identitas. Sama halnya dengan seksualitas, Butler juga menolak pandangan bahwa seks

digunakan sebagai acuan gender dan gender dijadikan sebagai acuan sebuah orientasi seksual.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dengan pernyataan di atas, peneliti ingin mengkaji bagaimana Garin Nugroho mengkonstruksi performa gender yang ada di dalam salah satu filmnya, yaitu *Kucumbu Tubuh Indahku (2018)*?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah mengetahui konstruksi performa gender dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku (2018)* karya Garin Nugroho melalui Juno sebagai karakter utamanya.

MANFAAT PENELITIAN

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dalam kajian gender pada film. Kemudian, menjadi rujukan penelitian berikutnya terkait performa gender yang ditampilkan dalam sebuah film melalui analisis semiotik, serta dapat memahami bahwa sebuah film tidak terlepas dari ideologi pembuatnya.

KERANGKA TEORI

1. Film Sebagai Produksi Makna dan Ideologi

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki kemampuan untuk membangun konstruksi pemikiran penontonnya. Sebagai sebuah karya yang diciptakan oleh pembuatnya, film sarat akan pendapat dan juga pandangan

sutradaranya, bagaimana sutradara memandang dan memaknai sebuah kehidupan. Kajian film dari tahun ke tahun memberikan tekanan pada bagaimana citra dan narasi di dalam film memproduksi sebuah makna.

Berdasarkan penuturan Hall, film adalah sebuah sistem representasi praktik – praktik pemaknaan digunakan (Hall, 1997). Makna – makna yang terbentuk dalam sebuah film berbentuk bahasa dengan menggunakan kode – kode atau simbol – simbol yang merujuk pada objek, peristiwa, atau bahkan orang dan hal – hal yang dianggap sebagai “dunia yang sebenarnya”. Hall mengemukakan ada tiga pendekatan representasi yang bisa digunakan untuk menjelaskan produksi makna dalam konstruksi sosial. Yang pertama adalah reflektif, dalam pendekatan ini bahasa bekerja seperti cermin, merefleksikan makna yang sesungguhnya yang ada di dunia. Makna tergantung kepada objek, peristiwa, dan individu yang ada di dunia nyata. Bahasa digunakan untuk memantulkan makna sebenarnya yang ada di dunia. Kedua intensional, bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna dari sudut pandang pembuatnya. Seperti seorang sutradara menyampaikan makna dengan cara yang unik melalui bahasa. Ketiga, pendekatan konstruksi, makna dikonstruksi melalui bahasa yang digunakan sehari – hari. Sistem representasi yang ada di pendekatan ini meliputi suara, gambar, cahaya, atau coretan yang dibuat, atau sering disebut praktek kerja yang menggunakan objek material. Tetapi, makna yang ada tidak tergantung pada kualitas material tanda tetapi fungsi simbolik tanda tersebut (Hall, 1997).

Hall juga mengatakan bahwa dalam praktik ideologis dalam media termasuk film adalah tempat yang cukup signifikan untuk memproduksi, mereproduksi, dan mentransformasi ideologi. Sebuah film dapat merepresentasikan realitas sosial yang menjadi penggambaran bagaimana realitas yang sebenarnya bekerja. Film juga dapat menjadi tempat untuk melihat dan memahami isu – isu dan perubahan sosial. Seorang penonton film dapat melihat kejadian dan secara tidak langsung mendapatkan pengalaman yang ada di luar dari dirinya yang ada di dalam film tersebut. Ideologi seorang pembuat film yang terkonstruksi di dalamnya menyajikan cara pandangya terhadap dunia. Film merupakan salah satu media massa yang menyuguhkan cara pandang terhadap hal – hal yang ada seperti cara pandang terhadap kelompok tertentu, budaya tertentu, pemimpin, gender atau masyarakat.

Sebuah film, juga terdapat banyak ideologi mengenai gender. Dalam salah satu studi film, film dapat membentuk sebuah stereotip tentang gender yang diciptakan oleh pembuatnya melalui tanda – tanda berupa teks atau adegan atau gambar. Salah satunya seperti gambaran bahwa peranan laki – laki melakukan pekerjaan yang berada di sektor publik, sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik seperti menjadi ibu rumah tangga, hanya mengurus keperluan suami dan anak, memasak, dan melakukan pekerjaan – pekerjaan rumah lainnya, dan di dalamnya terdapat kekuatan patriarki yang dominan. Maka film bisa menjadi salah satu simbol dari lembaga kultural yang dapat membentuk, melestarikan dan mengarahkan ideologi gender.

Ideologi adalah sebuah pola pikir yang mendasari seseorang untuk memandang kehidupan. Ideologi dapat menjadi sebuah patokan untuk seseorang melakukan sesuatu sehari – hari. Istilah ideologi ini awalnya dicetuskan oleh seorang filsuf asal Prancis, Destutt de Tracy. Istilah ini awalnya ia pakai untuk menjelaskan ilmu tentang ide. Hall juga memiliki pendapat tentang ideologi, menurutnya ideologi adalah gagasan atau konsep tentang bagaimana kita merepresentasikan dan menginterpretasikan serta memahami beberapa aspek sosial yang ada. Ia juga menambahkan dalam sebuah ideologi mencakup bahasa dan konsep yang digunakan oleh kelompok – kelompok sosial yang berbeda untuk memaknai keadaan di sekitar mereka (West & Turner, 2008). Storey juga memiliki pandangan mengenai ideologi, menurutnya:

ideologi bukan hanya sebagai pelebagaan ide – ide, tetapi juga sebagai suatu praktik material, yang artinya ideologi bisa dijumpai dalam praktik kehidupan sehari – hari dan bukan hanya dalam ide – ide tertentu tentang kehidupan sehari – hari. Dan ideologi berfungsi terutama pada level konotasi, makna sekunder, makna yang seringkali tidak disadari, yang ditampilkan oleh teks atau praktik, atau yang bisa ditampilkan oleh apapun (Storey, 2006).

Dalam konsep ideologi media, terdapat konsep – konsep yang menempel di dalamnya, seperti sistem keyakinan, prinsip gagasan, pandangan

terhadap dunia, dan nilai yang diusung dalam media (Pawito, 2014). (Bennet, 2013) juga mengemukakan bahwa media bukanlah sebuah medium yang bebas, di dalamnya terdapat konstruksi terhadap realitas yang penuh dengan pandangan, bias, dan juga keberpihakan. Media juga bisa kita anggap sebagai agen untuk mengkonstruksi realitas sosial. Media membentuk kategori – kategori untuk banyak hal, seperti kaya dan miskin, cantik dan buruk rupa, laki – laki perkasa dan lemah dan sebagainya.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ideologi adalah suatu gagasan atau nilai yang mendasar yang diangkat ke dalam media melalui pesan – pesan yang disampaikan kepada khalayak. Pesan tersebut bisa disampaikan melalui film, komik, novel, berita, tayangan televisi, dan media – media massa lainnya. Ideologi juga merupakan suatu kesepakatan yang disepakati oleh masyarakat terhadap hal – hal tertentu sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini merujuk pada kajian komunikasi media dimana teks sebagai medium yang dapat memproduksi makna. Sehingga audio serta visual yang terdapat di dalam sebuah film adalah medium komunikasi, maka simbol dan kode tersebut adalah tempat untuk memproduksi makna. Fiske memiliki anggapan bahwa komunikasi merupakan tempat untuk memproduksi atau pertukaran makna. Di dalamnya terdapat bagaimana audiens, teks atau pesan, dan budaya saling berhubungan dalam memproduksi makna (Fiske, 1990).

Pada saat melihat komunikasi sebagai tempat memproduksi dan pertukaran makna, maka film menggunakan audio visual sebagai tempat untuk memproduksi makna untuk mengkonstruksi tanda – tanda. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian berbasis kajian teks media, maka film dilihat sebagai sebuah teks dan audio visual di dalamnya sebagai sebuah tempat memproduksi makna.

2. Performativitas Gender

Gender tidak bisa disamakan dengan jenis kelamin atau seks. Seks merupakan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis serta melekat kepada manusia. Contohnya laki – laki memiliki ciri biologis memiliki penis, berjakun, dan memproduksi sperma, lalu pada perempuan mempunyai ciri memiliki sel telur serta rahim, dapat menyusui, dan memiliki vagina. Hal – hal biologis tersebut akan melekat pada manusia selamanya. Hal ini yang sering kali disebut dengan ketentuan Tuhan atau yang biasa disebut kodrat. Karena sejatinya hal ini tidak dapat ditukarkan antara laki – laki dan perempuan. Sedangkan konsep gender merupakan sesuatu yang harus dipahami sebagai suatu peran yang dimiliki masing – masing jenis kelamin yang terkonstruksi secara sosial dan kultural. Fakih mengungkapkan bahwa gender merupakan sebuah atribut sosial. Gender bukan merupakan kodrat tetapi konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi yang mana tergantung pada nilai – nilai masyarakat yang ada (Fakih, 2001) sehingga gender dapat sewaktu – waktu

berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Banyak yang beranggapan dan mengidentifikasikan bahwa laki – laki selalu digambarkan sebagai sosok yang maskulin, kuat, rasional, perkasa, dan perempuan digambarkan feminim, lemah, lembut, emosional. Pada kenyataannya gender merupakan sesuatu yang tidak tetap, cair dan dapat dipertukarkan. Butler sebagai seorang filsuf tentang gender asal Amerika, ia beranggapan bahwa gender tidak memiliki hubungan dengan seks atau jenis kelamin (Alimi, 2013). Ia berasumsi bahwa gender merupakan sesuatu yang dapat terbentuk dan diproduksi serta direproduksi dari sebuah tindakan tertentu dan dilakukan secara berulang – ulang.

Butler mengatakan bahwa gender merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara performatif (Alimi, 2013). Tindakan yang dilakukan secara berulang – ulang sesuai dengan apa yang individu tersebut kehendaki. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang laki – laki pada satu waktu terlihat maskulin dan beberapa waktu kemudian terlihat feminim. Penelitian Butler diawali dari mengamati pertunjukan *drag* yaitu kontes kecantikan untuk waria di Thailand. Kontes – kontes kecantikan ini umumnya sebagai pengukuhan identitas perempuan dan feminitas tetapi ternyata kontes ini juga dapat dipergunakan untuk kaum laki – laki.

Jadi menurut Butler, gender merupakan sesuatu yang dibuat – buat dan tidak ada yang dianggap asli, dan yang dianggap asli oleh kebanyakan orang sebenarnya adalah hal yang dibuat – buat tersebut, sehingga performativitas menurut Butler merupakan sebuah tindakan yang membentuk sesuatu yang

dianggap esensi, sementara itu, tidak ada esensi sebuah gender dibalik ekspresi gender tersebut (Alimi, 2013). Performativitas gender merupakan sebuah cerminan dari pandangan gender alternatif yang berlawanan dengan ideologi gender yang dominan (maskulin dan feminin).

Butler memberikan pandangan baru terhadap identitas gender seseorang, ia mengatakan bahwa identitas bersifat tidak tetap dan stabil dan merupakan sebuah proses konstruksi sosial dan historis yang cair dan bisa dibantah (Ritzer, 2014). Pandangan yang dimiliki Butler ini sering disebut dengan teori Queer. Teori Queer ini memiliki korelasi dengan performativitas yang dimiliki oleh seseorang. Sama halnya dengan gender, identitas juga terbentuk dari bagaimana seorang individu itu menampilkan secara berulang – ulang sehingga membentuk “identitas asli” yang ia inginkan, sehingga identitas dapat berubah – ubah sesuai dengan bagaimana dia menampilkannya (Morissan, 2014).

Cakupan pemikiran intelektual yang terdapat di dalam teori Queer adalah dasar asumsi dari anggapan bahwa identitas merupakan hal yang cair dan tidak baku, sehingga tidak dapat menentukan siapa diri kita. Proses pembentukan identitas dapat dilihat dari konstruksi historis, sosial yang cair dan bersaing. Identitas – identitas ini tidak melulu disebut sebagai homoseksual dan lesbian. Teori ini juga tidak menjelaskan tentang identitas homoseksual dan heteroseksual, tetapi tentang pendekatan golongan homoseksual atau heteroseksual yang merupakan suatu gambaran kekuasaan yang menata

keinginan, perilaku, dan hubungan – hubungan sosial. Walaupun teori Queer mengambil seksualitas menjadi salah satu sentralnya, teori ini merupakan studi intelektual yang jauh lebih dari studi tentang homoseksual dan lesbian, bahkan seksualitas seseorang. Dalam teori ini sebenarnya Butler ingin menyampaikan bahwa kelompok Queer ini juga terbentuk dari konstruksi sosial di mana identitas gender dan seksualitas dapat berubah sesuai dengan keinginannya sendiri. Dengan adanya pengertian tersebut, pernyataan Butler tentang teorinya yang dikonsepsikan dengan performativitas, yaitu tindakan atau performa akan dirinya dapat mengalami perubahan yang sesuai dengan kehendak dirinya sendiri.

Ada dua gender dominan yang berlaku saat ini, ada feminin dan maskulin. Lebih tepatnya maskulinitas dan feminitas pada perempuan merupakan dua gender dominan yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin masing – masing. Lippa berpendapat bahwa maskulin dan feminim terbentuk dari konstruksi sosial (Lippa, 2005). Ada juga yang berpendapat bahwa terdapat banyak komponen yang membentuk maskulinitas dan feminitas seseorang, salah satunya adalah peran, pekerjaan, penampilan, seksualitas, dan kepribadian seseorang (Lewis, 1987). Seorang laki – laki identik dengan maskulinitas dan bermanifestasi dalam tindakannya yang tegas dan agresif, sedangkan perempuan yang identik feminim diwujudkan dengan tindakan yang lemah dan lembut. Masyarakat beranggapan bahwa maskulinitas dan feminitas dianggap sebagai peran yang melekat pada masing – masing jenis kelamin.

Gender di dalam media massa juga terkonstruksi seperti bagaimana yang ada di masyarakat. Soemandoyo mengatakan sosok laki – laki yang maskulin sering kali digambarkan di dalam media massa laki – laki maskulin ditampilkan dengan sosok yang agresif, dominan, rasional, tegas dan sosok yang pelindung (Soemandoyo dalam Widyatama, 2006). Dan perempuan di media ditampilkan memiliki peran lemah, lembut, emosional, sensitif, keibuan dan lain – lain. Namun, seiring berjalannya waktu media mulai menampilkan pergeseran peranan gender yang ada. Dalam media massa saat ini kita mulai dapat menemukan citraan akan perempuan yang maskulin seperti *host* dalam program petualangan, atau tokoh – tokoh *super hero* perempuan, atau laki – laki feminim yang terdapat di film – film yang mengangkat tentang *cross dresser*, penari laki – laki dan lain – lain. Media merupakan salah satu agen yang memiliki peran penting dalam memproduksi dan/atau mereproduksi peranan gender melalui apa yang ditampilkan di dalamnya.

3. Semiotika Pierce Hingga Barthes

Penelitian ini berhubungan dengan penggunaan bahasa. Salah satu ilmu linguistik yang erat dengan bahasa adalah semiotika. Ilmu ini dikembangkan oleh Saussure. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *seme* yang berarti penafsiran tanda sehingga *semiology* atau semiotika bisa diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang ada di kehidupan kita dipandang menjadi sebuah tanda, berarti merupakan sesuatu yang kita beri makna (Hoed, Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya, 2011).

Ada dua tokoh utama dalam semiotika, Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) dan Charles Sanders Peirce (1839 – 1914). Semiotika yang dikembangkan oleh keduanya dilakukan secara terpisah dan mereka tidak mengenal satu sama lain. Saussure menguasai ranah keilmuan linguistik, sedangkan Peirce dalam ranah filsafat. Dalam penelitian ini, semiotika yang digunakan milik Saussure yang berada dalam ranah linguistik. Pemikiran Saussure dikembangkan oleh Roland Barthes, dan digunakan sebagai dasar pemikiran Roland Barthes dalam mengembangkan semiotika.

Dalam teorinya, Saussure menganggap bahwa bahasa sebagai sistem tanda yang nyata bahasa merupakan sistem tanda yang dapat mengemukakan ide atau gagasan dan dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf, simbol keagamaan, norma, dan lain – lain. Tanda merupakan segala hal fisik maupun mental yang ada di dunia atau di jagat raya, atau sesuatu yang ada di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014).

Ada 4 konsep teoritis yang dikembangkan oleh Saussure. Pertama ada *langue – parole*, *langue* adalah bahasa dan *parole* merupakan praktik berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat dan sifatnya individual. Jadi *langue* merupakan struktur bahasa secara umum yang terdiri dari beberapa *parole* (praktik bahasa). Kedua ada *signifier – signified* atau penanda dan petanda. *Signifier* merupakan gambaran yang ada di dalam kognisi atau pikiran dan petanda adalah makna yang dipahami oleh pengguna tanda. Penanda dan

petanda memiliki hubungan yang arbitrer. Selanjutnya ada sintagmatik-paradigmatik. Sintagmatik merupakan hubungan antar tanda yang dapat dianalisis secara langsung dalam susunan tanda yang ditempatkan sesuai dengan urutan tertentu dan apabila urutannya berubah maka maknanya pun ikut berubah. Konsep ini digunakan untuk melihat tanda signifikan atau tidak. Terakhir sinkroni dan diakroni, sinkroni merupakan sistem pada kurun waktu tertentu tanpa melihat proses perkembangan, sedangkan diakroni merupakan gejala bahasa yang dapat dilihat dari proses perkembangan (Hoed, 2014).

Walaupun teori semiotika Saussure berkaitan dengan sosial, semiotika Saussure bersifat kognitif, berawal dari apa yang ada di benak manusia. Bunyi, bahasa, lukisan, film, foto, dan musik diserap dan ditangkap citranya oleh manusia kemudian dimaknai (Hoed, 2014).

Pemikiran Saussure ini dikembangkan oleh Barthes, tahap petanda pada konsep *signifier – signified* atau penanda – petanda ini semakin berkembang menjadi mitos. Menurut Barthes mitos merupakan sistem komunikasi atau sesuatu yang memberikan pesan. Ujaran (*parole*) dan semua yang dianggap wacana (*discourse*) merupakan sebuah mitos karena ujaran membawakan pesan sehingga mitos hanya dapat dikemukakan secara tulisan atau pertunjukan; teks tertulis, foto, film, dan iklan semuanya dapat menjadi pendukung ujaran mitos. Dalam semiotika, pembaca atau audiens memaknai peran yang lebih aktif dibandingkan model transmisi. Pembaca memaknai teks dengan cara menyesuaikan dengan pengalaman, tingkah laku dan emosinya (Fiske, 1990)

Mempelajari media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk kepentingannya sendiri merupakan tujuan utama dari semiotika. Dengan beberapa pertanyaan seperti apa yang dimaksud atau direpresentasikan, bagaimana penggambaran makna tersebut dan yang terakhir mengapa ia memiliki makna seperti yang ditampilkan (Danesi, 2010). Pendekatan ini didasarkan pada pengertian bahwa menginterpretasikan sesuatu yang disajikan media dengan tujuan menemukan makna melalui tanda – tanda yang muncul dalam suatu proses komunikasi merupakan kerja semiotika.

Nugroho merupakan salah satu sutradara Indonesia yang sering menggunakan banyak tanda dalam merajut karya – karya filmnya. Dalam penelitian ini semiotika menjadi sebuah cara yang digunakan untuk menginterpretasikan sajian karya miliknya dan penulis dapat menemukan makna yang sebenarnya melalui tanda – tanda yang muncul di dalam film tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengetahui konstruksi gender dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Peneliti akan membongkar ideologi gender yang terdapat pada film melalui tanda dan simbol yang muncul dalam unsur – unsur visual dalam film.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penggambaran karakter Juno dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Penggambaran karakter tersebut dalam film akan diteliti lebih lanjut melalui pengamatan visual yang terdapat di dalam film tersebut.

3. Teknik pengumpulan data

a. Dokumentasi

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa *frame* dari *shot* dalam *scene*, dialog di film *Kucumbu Tubuh Indahku*, biografi sutradara, sejarah kehidupan yang berkaitan dengan konstruksi gender, serta dokumentasi lainnya yang dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian peneliti.

b. Studi Pustaka

Langkah selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan sumber – sumber referensi dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, berita – berita terkait, dan media – media lainnya yang mendukung penelitian. Referensi ini digunakan untuk mendukung penjelasan dan membantu penyelesaian proses analisa sampai dengan mendapatkan hasil dan kesimpulan (Nazir, 1998).

c. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan peneliti adalah metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Barthes. Inti dari analisis Barthes yaitu konsep signifikansi dua tingkat yaitu denotasi dan konotasi dan pada tahap konotasi inilah mitos akan terbentuk (Sobur, Analisis Teks Media, 2015).

Menurut Barthes ada dua level makna yang berbeda, yaitu *first – order signification* atau yang sering disebut dengan denotasi. Pada tahap ini, terdapat penanda dan petanda di dalamnya. Makna denotasi ini berada pada level paling dasar dan deskriptif, makna yang terkandung di dalamnya disepakati oleh semua orang (Hall, 1997). Pada tingkat kedua atau *second – order signification* makna denotatif pada tingkat pertama menjadi sebuah penanda di tahap kedua dan dihubungkan dengan sebuah klasifikasi konseptual yang konvensional yang didalamnya sangat erat berhubungan dengan budaya, pengetahuan dan sejarah sehingga dapat membentuk cara kita menginterpretasikan makna. Pada tahap inilah mitos terbentuk. Mitos merupakan sebuah operasi ideologi yang dominan. Mitos tidak dapat terbentuk begitu saja, mitos terbentuk sesuai dengan konteks sosial dimana dan dari mana mitos itu berkembang. Barthes mengatakan bahwa mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah naturalisasi sejarah. Mitos menampilkan gambaran dunia seolah terbentuk begitu saja dan alamiah. Padahal mitos memiliki fungsi untuk menunjukkan dan memberi pembenaran akan nilai – nilai dominan yang ada pada saat itu (Sobur, 2009).

Dalam menganalisis data, pada tahap pertama peneliti akan menganalisis makna denotasi yang terdiri dari penanda dan petanda yang terlihat dari *shot – shot* dalam *scene – scene* yang sudah dipilih. Setelah menemukan makna denotatif, peneliti akan menganalisis makna konotasi dengan menghubungkan makna denotatif (penanda) dengan budaya dan

konteks sosial sebagai fragmen ideologi (petanda) yang berhubungan dengan film tersebut sehingga setelah menghubungkan makna denotatif dengan fragmen ideologi yang ada peneliti dapat mengetahui bagaimana Nugroho mengkonstruksi performa gender dalam karakter Juno di film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

Tanda – tanda yang terdapat dalam film dapat ditemukan dari posisi dan *angle* kamera, posisi objek yang terdapat di dalam *frame*, *lighting*, dan suara. Tanda – tanda lainnya juga dapat ditemukan melalui dialog, *soundtrack*, *sound effect* dalam film tersebut selain dengan hal – hal tersebut, tanda lainnya di dalam film juga dapat ditemukan pada ukuran *shot*, pergerakan kamera, dan juga *editing*.